

Publikasi Ilmiah Mahasiswa melalui Proyek Penulisan Akademik Kontinum pada Kebijakan Pendidikan Tinggi di Indonesia

Wahyudin Darmalaksana¹, Putri Anditasari², Hidayatul Fikra³, Fitriani⁴

^{1,2,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

yudi_darma@uinsgd.ac.id, putrianditasari@uinsgd.ac.id,

fikraarza2903@gmail.com, fitriuinsgd5@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the scientific publication of students through the continuum academic writing project on higher education policy in Indonesia. This study uses a qualitative approach with a field study method. The results and discussion of the study indicate that the continuum academic writing project plays an effective role because there is a continuous time allocation in leveraging student scientific publications even though it has not been accommodated in higher education policy in Indonesia. This study concludes that student scientific publications through the implementation of the continuum academic writing project will be more effective if they receive policy accommodation from higher education regulations in Indonesia. This study recommends that professionals support the continuum academic writing project in Indonesian higher education.

Keywords: Academic writing, Continuum, Publication, Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas publikasi ilmiah mahasiswa melalui proyek penulisan akademik kontinum pada kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa proyek penulisan akademik kontinum berperan efektif karena terdapat alokasi waktu yang berkesinambungan dalam mengungkit publikasi ilmiah mahasiswa meskipun belum terakomodasi dalam kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa publikasi ilmiah mahasiswa melalui penerapan proyek penulisan akademik kontinum akan berlangsung lebih efektif bila mendapat akomodasi kebijakan dari peraturan pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan kepada kaum profesional untuk menopang proyek penulisan akademik kontinum di pendidikan tinggi Indonesia.

Kata Kunci: Kontinum, Mahasiswa, Penulisan akademik, Publikasi

Pendahuluan

Suatu ketika mahasiswa semester empat latihan menulis artikel ilmiah sebagai tagihan keluaran pada pembelajaran pada mata kuliah tertentu. Di akhir semester mahasiswa yang bersangkutan mengirim naskah hasil latihannya ke jurnal ilmiah. Saat semester empat telah berakhir ia baru mendapat tanggapan dari pihak pengelola jurnal ilmiah. Naskahnya ditinjau oleh *reviewer* yang ditunjuk oleh pengelola (editor) jurnal ilmiah sesuai prosedur publikasi ilmiah. *Reviewer* memerintahkan beberapa revisi dan penulis, mahasiswa yang bersangkutan, melakukan perbaikan serta *upload* ulang naskah hasil penyempurnaan ke jurnal ilmiah. Singkat cerita naskah tersebut setelah menempuh prosedur yang berlaku berhasil terbit saat mahasiswa yang bersangkutan tengah menempuh akhir semester lima. Kasus ini menunjukkan bahwa latihan menulis artikel ilmiah sampai terbit di jurnal ilmiah tidak cukup hanya menempuh satu semester, tetapi butuh rangkaian (kontinum) di semester berikutnya. Masalahnya, pemberian nilai oleh dosen untuk proses pembelajaran suatu mata kuliah hanyalah berlangsung di dalam satu semester. Berdasarkan kasus ini, dosen tidak mungkin menerapkan target keluaran publikasi ilmiah pada suatu mata kuliah dengan satu semester, karena ternyata hal tersebut membutuhkan waktu lebih dari satu semester. Lantas, nilai apa yang dapat diperoleh mahasiswa pada saat mereka melanjutkan pekerjaan setelah perkuliahan pada suatu semester telah berakhir. Hampir dapat dipastikan mahasiswa pada umumnya tidak akan bersedia melanjutkan pekerjaan pada saat semester telah berakhir karena tidak ada beban yang akan berkonsekuensi terhadap nilai. Mahasiswa yang bersedia melanjutkan pekerjaan di luar beban tugas semester pastilah hanya bersifat kasuistik yang dapat ditopang oleh motivasi tinggi, minat serius, dan kebutuhan akan keberhasilan. Hanya saja mahasiswa dengan tipikal seperti itu dipastikan sangat langka terlebih lagi mereka harus berhadapan dengan beban tugas-tugas mata kuliah di semester berjalan. Oleh karena itu, proyek penulisan akademik kontinum (PPAK) dirancang. Akan tetapi, bagaimana PPAK dapat diakui atau diakomodasi oleh kebijakan di pendidikan tinggi.

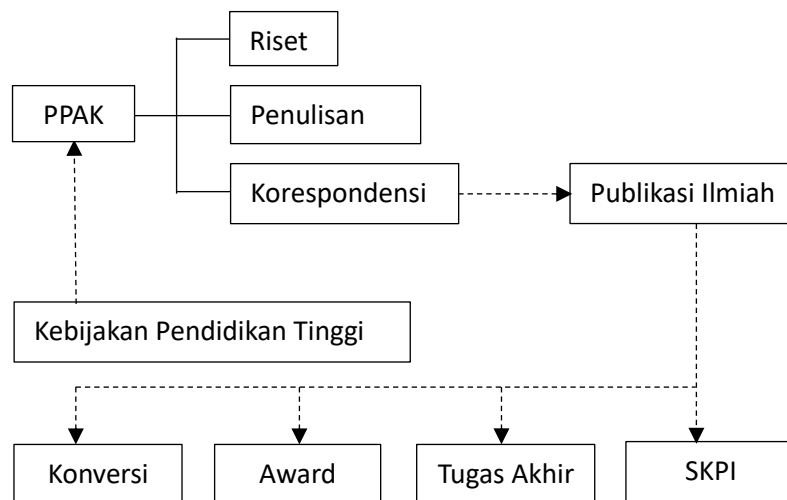
Kajian tentang PPAK telah banyak dikemukakan melalui hasil penelitian terdahulu. Antara lain Darmalaksana, Wahyudin, Anditasari, Putri, Fikra, Hidayatul, Vera, Susanti, & Fitriani, Fitriani (2024), "*Design Thinking* PPAK Penopang Industri Publikasi Ilmiah," *Gunung Djati Conference Series*. Penelitian ini berusaha memberikan keyakinan bahwa produksi publikasi ilmiah mahasiswa berlangsung efektif melalui agenda kontinum (rangkaiannya). Karena itu, penelitian ini melalui *design thinking* (pemikiran desain) menawarkan gagasan PPAK (Darmalaksana, Anditasari, Fikra, Vera, & Fitriani, 2024). Darmalaksana, Wahyudin (2024), "Proyek Kontinum Publikasi Ilmiah Mahasiswa: Menggabungkan antara Kelas Reguler dan Kelas Pemantapan," *Gunung Djati Conference Series*. Penelitian ini menegaskan bahwa ide kontinum berjalan efektif didasarkan pengalaman menggabungkan praktik menulis di kelas kuliah reguler kemudian lanjutan berupa kelas pemantapan berupa tinjauan dan pengiriman naskah ke jurnal ilmiah telah menghasilkan publikasi ilmiah mahasiswa sesuai harapan (Darmalaksana, 2024). Anditasari, Putri, Fikra, Hidayatul, Vera, Susanti, Fitriani, Fitriani, & Darmalaksana, Wahyudin (2024), "Percobaan Proyek Kontinum Penulisan Artikel dan Publikasi Ilmiah Mahasiswa," *Gunung Djati Conference Series*. Ide PPAK setelah dirancang kemudian dilakukan uji coba untuk memastikan proyek ini berhasil untuk pencapaian publikasi

ilmiah mahasiswa (Anditasari, Fikra, Vera, Fitriani, & Darmalaksana, 2024). Vera, Susanti, Anditasari, Putri, Fikra, Hidayatul, Fitriani, Fitriani, & Darmalaksana, Wahyudin (2024), "Manual, Prosedur, dan Instruksi Kerja Proyek Kontinum Publikasi Artikel Ilmiah Mahasiswa," *Gunung Djati Conference Series*. Penelitian ini menegaskan bahwa PPAK bukan hanya ide, tetapi telah siap untuk implementasi dengan dirancangnya manual, prosedur, dan instruksi kerja pelaksanaan PPAK (Vera, Anditasari, Fikra, Fitriani, & Darmalaksana, 2024). Terakhir, Fitriani, Fitriani, Vera, Susanti, Anditasari, Putri, & Fikra, Hidayatul. (2024), "Penawaran Proyek Kontinum Publikasi Artikel Ilmiah Mahasiswa," *Gunung Djati Conference Series*. PPAK bukan saja dicoba dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung melainkan juga ditawarkan ke sejumlah pendidikan tinggi di tanah air (Fitriani, Vera, Anditasari, & Fikra, 2024).

Penelitian sekarang merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu terkait PPAK. Agenda PPAK tidak diragukan lagi dapat menjamin pencapaian publikasi ilmiah mahasiswa yang berkualitas berdasarkan laporan hasil-hasil penelitian terdahulu. Hanya saja penelitian-penelitian terdahulu belum membahas kelayakan PPAK dalam kebijakan pendidikan tinggi. Terutama, bagaimana kebijakan pendidikan tinggi dapat menerima, mengakui, atau mengakomodasi ide atau model PPAK. Tentu saja hasil-hasil penelitian terdahulu dan tujuan penelitian sekarang berbeda secara tegas.

Kerangka berpikir perlu dirancang sebagai alur logis secara garis besar penelitian, sebagaimana di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Riset ini dilandasi oleh ide atau model PPAK yang dapat mencakup tiga agenda utama, yaitu riset, penulisan, dan korespondensi. Hal ini bisa juga direduksi menjadi dua agenda, yaitu penulisan dan korespondensi. PPAK dirancang untuk tujuan pencapaian publikasi ilmiah mahasiswa yang berkualitas dengan atau melalui pengakuan dari kebijakan pendidikan tinggi. Pengakuan atau akomodasi kebijakan terhadap pencapaian publikasi ilmiah mahasiswa melalui agenda kontinum dapat diarahkan untuk beberapa

kepentingan, seperti konversi ke dalam nilai mata kuliah, *award* atau semacam sayembara atau perlombaan, tugas akhir dalam bentuk artikel ilmiah untuk meraih gelar sarjana, pemenuhan Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI), dan lain-lain.

Landasan konsep atau model dalam penelitian ini adalah PPAK. Secara bahasa, “kontinum” (*continuum*) adalah “rangkaiannya” (Darmalaksana, Anditasari, et al., 2024). Kontinum yang dimaksud di sini adalah rangkaian kegiatan publikasi ilmiah dalam tiga atau dua bagian. Bagian pertama pelaksanaan penelitian, bagian kedua pelaksanaan menulis hasil penelitian, dan bagian ketiga korespondensi sebagai prosedur publikasi ilmiah yang dapat mencakup *journal selection* (pencarian jurnal ilmiah) yang relevan dengan lingkup (*scope*) topik bahasan artikel ilmiah, *templating* (pemenuhan gaya selingkung) sesuai ketentuan jurnal ilmiah, pengiriman (*submission*) naskah artikel berbasis *open journal system* (OJS), pemantauan hasil *review* dari pihak jurnal ilmiah, dan penyempurnaan naskah serta *upload* ulang naskah melalui OJS sampai artikel ilmiah dinyatakan terbit (*published*). Semua rangkaian ini dilaksanakan secara simultan, *continue*, dan tidak terputus yang kemudian dinamakan PPAK (Darmalaksana, Anditasari, et al., 2024). PPAK telah dilaksanakan dan ditawarkan oleh Kelas Menulis, yaitu pusat bantuan peningkatan *skills* (keterampilan) mahasiswa dalam menulis akademis. Kelas Menulis berdiri di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 2020 (Vera, Fitriani, & Fikra, 2024). PPAK ditawarkan mengingat kegiatan pelatihan dan pendampingan mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil evaluasi berjalan efektif sejak 2020 (Darmalaksana, Kurnia, Fikra, & Fitriani, 2024), hingga dihasilkan publikasi ilmiah yang signifikan di berbagai jurnal ilmiah (Darmalaksana, Fikra, Vera, & Fitriani, 2024), tetapi PPAK perlu mendapat pengakuan atau akomodasi berdasarkan kebijakan di pendidikan tinggi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat pencapaian publikasi ilmiah mahasiswa yang signifikan melalui agenda kontinum tetapi bagaimana pengakuan, akomodasi, dan atau kelayakan PPAK dalam kebijakan pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan membahas akomodasi PPAK dalam kebijakan pendidikan tinggi. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan tentang perancangan dan implementasi, dan evaluasi model PPAK dalam kebijakan pendidikan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan implementasi atau praktik model PPAK untuk akomodasi pencapaian publikasi ilmiah mahasiswa pada kebijakan pendidikan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Jenis data merupakan data kualitatif dan sumber data primer diambil dari pelaksanaan PPAK sedangkan data sekunder bersumber dari artikel jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan observasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah PTKIN di Indonesia pada tahun 2024.

Pembahasan

1. Model PPAK

Proyek kontinum penulisan artikel ilmiah secara garis besar meliputi tiga bagian.

a. Bagian Satu

Bagian satu adalah riset. Latihan penelitian dapat dimulai sejak semester satu. Mahasiswa semester satu bisa mulai latihan penelitian, karena sejak di sekolah menengah atas pada dasarnya telah latihan dan praktik riset, meskipun riset sederhana. Wawasan seputar riset bisa diberikan kepada mahasiswa sejak semester satu dengan menyiapkan panduan penelitian berupa penelitian mini (*mini research*). Berbekal panduan penelitian mini maka mahasiswa bisa belajar pengamatan, observasi, wawancara, dan penelitian literatur. Lalu, mahasiswa diarahkan menulis hasil riset mini tersebut dalam bentuk makalah. Tentu saja perlu dilakukan tinjauan ulang terhadap struktur dan cara penulisan makalah selama ini. Makalah hendaknya diupayakan menggunakan struktur penulisan hasil penelitian. Saat makalah telah rampung, mahasiswa biasanya presentasi di depan kelas di hadapan teman-teman sekelas melalui pantauan dosen. Budaya presentasi semacam ini nanti di masa depan akan digeser ke dalam bentuk konferensi. Sebuah pertemuan ilmiah di ruang yang lebih luas untuk presentasi makalah di hadapan juri dan peserta konferensi (Fikra, 2024). Pada intinya riset hendaknya menjadi budaya di lingkungan akademisi mahasiswa tidak cukup menerima transfer teori dari dosen. Justru teori-teori dari dalam kelas digunakan untuk landasan penelitian yang hasil penelitiannya ditulis dalam bentuk artikel ilmiah minimal makalah berbasis riset.

b. Bagian dua

Bagian dua meliputi penyusunan topik, arahan tentang kerapian dalam penulisan artikel ilmiah, dan prosedur menulis artikel ilmiah. Termasuk di bagian satu ini juga adalah *Re-See*, yaitu peninjauan kembali naskah artikel ilmiah mana bagian yang harus dipotong, ditambah, dan ditata ulang dengan melibatkan ahli bidang ilmu (dosen). Juga termasuk di bagian satu adalah cek plagiasi maksimal *similarity* 15% dan swasuting (*self-editing*), yaitu melaksanakan *editing* naskah artikel ilmiah dengan memperhatikan keterkaitan antar bagian sehingga dihasilkan keutuhan gagasan dan juga melakukan *paraphrase* untuk memperkecil tingkat *similarity*. Penjelasan bagian satu di bawah ini:

1) Menyusun Topik

Penulisan artikel ilmiah menurut pengalaman dan berdasarkan petunjuk ahli, tidak akan tuntas tanpa terlebih dahulu menyiapkan topik. Karena itu, mahasiswa sebelum melaksanakan latihan menulis artikel ilmiah terlebih dahulu diarahkan menyusun topik. Penyusunan topik ini menjadi agenda tersendiri sebelum pelaksanaan tahapan menulis isi artikel ilmiah. Penyusunan topik menerapkan dua pilihan. Pertama, topik dengan susunan objek material, objek formal, konteks, dan metode. Kedua, topik dengan susunan SPAM, yaitu istilah dari problem *solved*, *problem*, *area of study*, dan *method*. Kegiatan penyusunan topik dalam pelatihan terkadang ditempuh secara *online* dan terkadang ditempuh secara *offline*, bergantung bentuk penyelenggaraan pelatihan apakah daring ataukah luring. Sejak topik ini pada dasarnya dapat dilihat sisi kebaruan artikel ilmiah. Topik inilah yang akan terus menjadi perhatian dalam menulis artikel ilmiah, yaitu di bagian awal, tengah, dan akhir.

2) Kerapian

Mahasiswa ditekankan untuk memerhatikan kerapian dalam menulis. Di antaranya pengaturan *layout* dan margin, perhatian terhadap tanda baca seperti titik dan koma, menghindari *typo* dengan memanfaatkan *tools* otomatis cek *typo*, penggunaan istilah sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD), penulisan *italic* (miring) untuk kata asing, numerik, huruf besar (kapital) dan huruf kecil, dan cara mengutip (*citation*) dan membuat daftar pustaka gaya APA (American Psychological Association) dengan memanfaatkan perangkat Mendeley.

3) Latihan Menulis

Latihan menulis artikel ilmiah mengacu pada modul yang mencakup tahapan sejak Tahap 1 sampai Tahap 11. Tahap 1 adalah formula penelitian mencakup permasalahan utama, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, baik teoritis maupun praktis. Tahap 2 adalah hasil penelitian terdahulu dan persamaan serta perbedaannya dengan penelitian sekarang. Tahap 3 adalah kerangka berpikir yang merupakan alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Tahap 4 adalah metode penelitian meliputi pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, baik data primer maupun data sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tempat serta waktu bila penelitian lapangan. Tahap 5 adalah tinjauan pustaka (*literature review*) berupa penyajian teori-teori yang digunakan landasan dalam menganalisis hasil penelitian nanti di bagian pembahasan. Tahap 6 adalah latar belakang penelitian, bagian ini sengaja disimpan di bagian akhir dalam penyusunan proposal penelitian dengan maksud agar penyusunan latar belakang disusun *to the point* setelah seluruh bagian selesai dikerjakan. Tahap 7 adalah bagian hasil penelitian. Tahap 8 adalah lanjutan tahap hasil penelitian. Tahap 9 adalah bagian pembahasan yang mendiskusikan hasil penelitian berdasarkan tinjauan pustaka yang dicantumkan di Tahap 5. Tahap 10 adalah bagian kesimpulan yang merupakan hasil akhir (natijah) dari keseluruhan proses penelitian. Tahap 11 adalah abstrak dan kata kunci minimal tiga dan maksimal empat kata kunci disusun berdasarkan urutan *alphabet*. Tahapan menulis disebut dengan prosedur penulisan yang nanti setelah selesai seluruh tahap baru disusun sesuai struktur artikel ilmiah.

c. Bagian Tiga

Bagian tiga proyek kontinum meliputi pencarian jurnal ilmiah, *templating*, dan *translate*, membuat akun dengan cara registrasi sebagai penulis (*author*) pada jurnal sasaran, dan pengiriman (*submission*) naskah artikel ilmiah ke jurnal standar yang menjadi sasaran. Termasuk di bagian dua adalah pemantauan status pengiriman naskah artikel pada jurnal sasaran. Berikut penjelasan bagian dua:

1) Pencarian Jurnal Ilmiah

Peserta diarahkan mencari jurnal ilmiah yang relevan dengan topik bahasan artikel ilmiah. Di bagian dua ini peserta juga masih diarahkan untuk melaksanakan *Re-See*, cek plagiasi, dan swa-sunting. Hal ini diarahkan bagi peserta yang belum melaksanakan proses tersebut di bagian satu.

2) *Templating* dan *Translate*

Peserta diarahkan untuk melakukan *templating* setelah menentukan jurnal standar yang relevan. *Template* biasanya tersedia pada laman jurnal ilmiah dan peserta mengunduh *template* tersebut. Hal ini dilakukan agar naskah artikel ilmiah sesuai dengan gaya selingkung yang ditetapkan oleh jurnal sasaran. Apabila jurnal tertentu telah meminta naskah dengan bahasa asing, maka dilakukan *translate* dengan bahasa dimaksud khususnya bahasa Inggris.

3) Registrasi dan *Submission*

Di proses awal, mahasiswa telah menentukan jurnal sasaran dan telah melaksanakan *templating*. Tiba gilirannya mahasiswa melaksanakan registrasi yaitu membuat akun sebagai penulis di jurnal sasaran. Selanjutnya, mahasiswa melaksanakan *submit* artikel dengan mengikuti tahapan sesuai ketentuan *open journal system* (OJS). Pada naskah artikel ilmiah, mahasiswa dapat mencantumkan dosen yang telah memberikan kontribusi pada substansi isi naskah artikel ilmiah di pelaksanaan *Re-see*.

2. Hasil PPAK

PPAK berlangsung pada semester berjalan di tahun 2024. Ada 2 (dua) agenda besar pada PPAK yang berlangsung di waktu yang sama, yaitu: 1) Latihan menulis artikel yang dimulai tahun 2024; dan 2) Korespondensi, yaitu proses pengiriman ke jurnal ilmiah berupa artikel ilmiah yang dihasilkan dari kelas perkuliahan reguler di tahun 2023.

Pelaksanaan PPAK untuk agenda pertama dijalankan dalam 2 (dua) bentuk, yaitu: 1) Pelaksanaan menulis artikel dalam bentuk kegiatan pelatihan; dan 2) Pelaksanaan menulis artikel ilmiah dalam bentuk perkuliahan pada kelas reguler di tahun pelajaran ganjil 2024. Pelaksanaan menulis artikel dalam bentuk kegiatan pelatihan, yaitu: 1) Kelas Menulis Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Sunan Gunung Djati Bandung dimulai Kamis, 04 Juli 2024; 2) Kelas Menulis Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram, Selasa-Kamis, 03-05 September 2024; 3) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Majalengka dimulai Kamis, 26 September 2024; 4) Kelas Menulis Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Ternate, Kamis, 3 Oktober 2024; 5) Sekolah Menulis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUDA) IAIN Kediri, Sabtu, 09 November 2024; dan 6) Academic Writing Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUA) UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Senin-Selasa, 11-12 November 2024. Sedangkan pelaksanaan menulis artikel ilmiah dalam bentuk perkuliahan pada kelas reguler di tahun pelajaran ganjil 2024, yaitu: 1) Mata kuliah Karya Tulis Ilmiah di Kelas A, B, C, dan D Semester III Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung; 2) Mata kuliah Ilmu Hadis di Kelas A dan B Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung; dan 3) Mata kuliah lain yang diampu oleh para tutor menulis.

Sementara itu, pelaksanaan menulis artikel dalam bentuk kegiatan pelatihan juga dibagi 2 (dua) pola, yaitu: 1) Pola latihan menulis artikel ilmiah untuk pemenuhan tugas akhir, yakni: a) Kelas Menulis FAI Universitas Majalengka; dan b) Kelas Menulis FUAD IAIN Ternate; dan 2) Pola latihan menulis artikel ilmiah untuk percepatan publikasi ilmiah, yaitu: a) Kelas Menulis FAH UIN Sunan Gunung Djati Bandung; b) Kelas Menulis FUSA UIN

Mataram; c) Sekolah Menulis FUDA IAIN Kediri; dan d) Academic Writing FUA UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Khusus agenda kedua, yaitu korespondensi dilaksanakan dalam bentuk kegiatan Coaching Clinic. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Kelas Menulis Fakultas Ushuluddin (FU) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Sabtu, 12 Oktober 2024. Artikel ilmiah dihasilkan dari kelas perkuliahan reguler di tahun 2023 dan peserta sebanyak 50 Orang yang dipilih secara selektif mewakili 5 (lima) program studi.

Tabel 1. Hasil Penulisan Artikel Ilmiah

No.	PTKI	Peserta Aktif	Naskah Artikel
1	FAH UIN Bandung	10	3
2	FUSA UIN Mataram	15	4
3	FUDA IAIN Kediri	15	9
4	FUA UIN Cirebon	20	20
		50	36

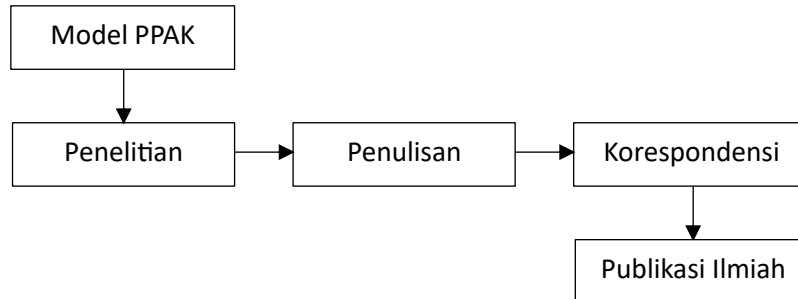
Tabel 1 menunjukkan bahwa ada 4 (empat) kegiatan pelatihan yang berorientasi untuk percepatan publikasi ilmiah, yaitu: 1) FAH UIN Bandung peserta 10 Orang menghasilkan 3 Artikel; 2) FUSA UIN Mataram peserta 15 Orang menghasilkan 4 Artikel; FUDA IAIN Kediri peserta 15 Orang menghasilkan 9 Artikel; dan FUA UIN Siber Cirebon peserta 20 Orang menghasilkan 20 Artikel.

Sedangkan artikel ilmiah untuk sasaran tugas akhir pengganti sedang terus dalam pendampingan internal. Kelas Menulis FAH UIN Bandung pun pada akhirnya lebih fokus mendampingi penulisan bagi sasaran tugas akhir dalam bentuk artikel ilmiah. Adapun artikel ilmiah hasil pembelajaran mata kuliah di semester ganjil 2024 saat ini masih menunggu laporan, hanya berdasarkan pengalaman biasanya dari pembelajaran kelas reguler selalu dihasilkan jumlah artikel ilmiah secara signifikan.

3. Analisis Hasil PPAK

PPAK telah memberikan hasil dalam pencapaian publikasi ilmiah mahasiswa sehingga proyek ini layak dipertimbangkan menjadi model kebijakan di pendidikan tinggi. Memang tidak bisa dibantah bahwa pencapaian publikasi ilmiah perlu kontinum, tidak cukup ditempuh dalam satu semester, tetapi perlu rangkaian tiga dan minimal dua semester secara berkesinambungan. Akan tetapi, penyelenggaraan PPAK bukannya tanpa kendala sebagai model yang baru ditawarkan di tahun 2024 ke dalam sistem pendidikan tinggi, meskipun hal serupa pernah menjadi landasan praktik di tahun-tahun sebelumnya sejak tahun 2020. Pada bagian ini akan dikemukakan rekam proses pelaksanaan PPAK termasuk kendala-kendala yang dihadapi sebagai pertimbangan akomodasi kebijakan di pendidikan tinggi.

Bagan 2. Implementasi Model PPAK



Kampus di Indonesia pada umumnya masih berbasis pengajaran belum berbasis penelitian. Diketahui bahwa pendidikan tinggi di dunia global merupakan institusi akademik yang didorong untuk berkembang sejak tonggak berbasis pengajaran ke tonggak berbasis penelitian dan terakhir tonggak bernama *world class university* (WCU). Kampus pengajaran berarti didominasi oleh kebiasaan transfer pengetahuan (teori-teori) dari dosen kepada mahasiswa. Sedangkan kampus penelitian adalah pembelajaran bersumber dari temuan-temuan terbaru dari hasil-hasil penelitian. Pada kampus berbasis penelitian maka teori-teori diuji coba di lapangan sebagai basis penelitian untuk menemukan postulat-postulat baru. Adapun WCU merupakan kampus global dengan hasil-hasil penelitian yang berdampak luas dan melahirkan inovasi-inovasi mutakhir. Di pendidikan tinggi Indonesia masih langka mahasiswa terutama mahasiswa jenjang sarjana strata satu (S1) dilibatkan dalam penelitian dosen. Meskipun borang akreditasi pendidikan tinggi salah satunya menagih penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dihasilkan dari kemitraan atau kolaborasi antara dosen dan mahasiswa. Selain ada tagihan keluaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara mandiri oleh dosen atau mahasiswa. Karena ada tagihan borang, maka pendidikan tinggi memiliki kebijakan untuk melibatkan mahasiswa dalam penelitian dosen. Dalam hal ini, sesuai dengan kebijakan memang dosen memiliki kewajiban melaksanakan penelitian dan wajib mempublikasikan hasil penelitiannya ke khalayak luas salah satunya melalui jurnal ilmiah. Daripada itu, publikasi artikel ilmiah dosen juga menjadi persyaratan bagi kenaikan pangkat dan golongan. Hanya memang dilibatkannya mahasiswa dalam penelitian dosen belum menjadi kultur yang tumbuh di pendidikan tinggi Indonesia.

PPAK pada dasarnya merupakan sebuah model yang mendorong budaya pendidikan tinggi dari kampus pengajaran ke kampus penelitian. Mahasiswa melalui PPAK diarahkan untuk berhasil publikasi ilmiah, sedangkan publikasi ilmiah tersebut didasarkan pada artikel hasil penelitian. Dengan demikian, tegaslah bahwa PPAK turut mendorong terciptanya kampus berbasis penelitian. Pada dasarnya saat PPAK melatih mahasiswa menulis artikel ilmiah di saat yang sama hal itu menjadi perintah pelaksanaan penelitian. Sebab, tidak mungkin mahasiswa dapat menulis artikel ilmiah tanpa diawali dengan penelitian. Hanya saja PPAK hampir tidak mungkin memfasilitasi penelitian lapangan sebab penelitian model itu membutuhkan waktu. Berbeda dengan penelitian lapangan, penelitian kepustakaan relatif dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Karena itu, peserta

PPAK hampir keseluruhannya menerapkan riset dengan studi kepustakaan. Pernah suatu ketika mahasiswa latihan menulis artikel ilmiah di Sekolah Menulis FUDA IAIN Kediri hanya sampai pendahuluan dan tidak dapat meneruskan ke tahap selanjutnya karena terlebih dahulu harus melaksanakan riset lapangan (Fikra, Fitriani, & Darmalaksana, 2024). Oleh karena itu, mahasiswa tersebut diminta untuk mengganti topiknya menjadi penelitian kepustakaan supaya cepat tuntas. Kecuali itu, PPAK tidak akan terpaku pada studi kepustakaan bila mahasiswa sebelumnya telah melaksanakan riset lapangan dan telah memiliki hasil penelitian, sehingga giliran pada bagian penulisan saja. Namun, hal ini hampir tidak terjadi karena mahasiswa hampir tidak diarahkan melakukan penelitian di dalam budaya kampus pengajaran. Meskipun demikian, peserta PPAK dengan menulis hasil penelitian kepustakaan dalam bentuk artikel ilmiah, di masa yang akan datang dia diharapkan menjadi bisa dan terlatih pula menulis hasil penelitian lapangan. Pada kenyataannya, ada pula mahasiswa peserta PPAK yang tuntas menulis artikel ilmiah hasil penelitian lapangan meskipun hal itu cukup menyita waktu karena harus terjun ke lapangan terlebih dahulu. Terkait hal ini, perlu ada kebijakan pendidikan tinggi yang dapat mendorong terciptanya budaya riset di mahasiswa, tentu saja perlu disiapkan pedoman dan panduan teknis penelitian, meskipun penelitian mini.

Selanjutnya, akan dibahas pelaksanaan menulis artikel ilmiah dalam agenda PPAK. Mahasiswa peserta PPAK sangat beragam. Di antaranya ada yang berangkat dari motivasi diri karena ingin bisa menulis dan ada yang didasari kesadaran umum bahwa latihan menulis itu penting, dan ada pula yang didasarkan tuntutan kewajiban di mata kuliah karya ilmiah. Karena sebab itu tingkat penerimaan mahasiswa dalam memahami materi latihan beragam. Sebagian dapat mengerjakan latihan sesuai modul dan sebagian lain membutuhkan adaptasi tertentu terhadap instruksi modul. Misalnya, latihan menyusun topik yang dipahami cukup pelik oleh peserta meskipun telah ditampilkan contoh-contoh. Juga aspek kerapian yang telah menjadi sorotan sejak menyusun topik, terkait hal ini sejumlah peserta kerap kurang perhatian dalam menulis huruf besar dan huruf kecil. Selebihnya, beberapa peserta juga masih kurang perhatian dalam menerapkan topik pada Tahap 1 latihan menulis. Dalam hal ini ada yang dapat mengerjakan latihan dengan cepat dan tepat serta tidak sedikit yang lambat dalam melaksanakan latihan. Saat mengerjakan latihan menulis sebagian mahasiswa dapat memperhatikan *feedback* yang berisi perhatian untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan teknis penulisan di tahapan berikutnya. Akan tetapi, sebagian yang lain tetap tidak dapat menghindari kesalahan teknis yang sama dalam penulisan meskipun telah mendapat *feedback* di tahap-tahap sebelumnya. Sebagian besar peserta harus terus dilatih dalam membiasakan kerapian, merancang argumen yang kuat, menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain secara padu dan utuh, melakukan analisis terhadap data hasil penelitian didasarkan tinjauan pustaka yang telah ditetapkan, dan lain-lain. Juga kurang berjalannya strategi pembelajaran model *peer group* dalam meningkatkan kualitas tulisan (Fikra, Fitriani, Firdaus, Vera, & Darmalaksana, 2024). Hampir sebagian besar mahasiswa kurang memiliki motivasi untuk melanjutkan agenda pada sesi kedua (bagian kedua), dan bahkan beberapa mahasiswa tidak tuntas menyelesaikan agenda bagian kesatu. Karena faktor-faktor ini maka ideal bila dilakukan seleksi terlebih dahulu dalam penerimaan peserta PPAK.

Para tutor menulis, sebagaimana di Writing Lab Humanities Leiden (Firdaus & Darmalaksana, 2024), bukan dosen melainkan mahasiswa yang sebelumnya mendapat

pelatihan secara khusus. Tidak jarang para tutor mengalami kelelahan karena harus memberikan *feedback* terhadap hasil latihan peserta. Sering kali *feedback* ini tidak cukup sekali tetapi berulang-ulang. Sehingga sangat menyita waktu tidak cukup hanya di waktu formal bahkan harus melakukan *feedback* di luar jam kerja. Apabila *feedback* dilakukan hanya untuk beberapa peserta saja, maka hal itu tidak akan terlampau menguras energi. Masalahnya, peserta latihan penulisan sangat banyak mencapai puluhan, terlebih bila digabung dengan peserta dari pendidikan tinggi lain yang mencapai ratusan peserta. Di saat yang sama proses *feedback* oleh sesama peserta dengan model dan strategi *peer group* relatif kurang dan bahkan hampir tidak berjalan. Bahkan tutor-tutor lain di beberapa kelas menulis di pendidikan tinggi lain tidak berjalan. Di samping itu, ketentuan di Kelas Menulis, tutor menulis tidak diarahkan untuk menilai atau mengoreksi pokok bahasan, kecuali hanya menyoroti struktur dan prosedur penulisan, tetapi tidak sedikit peserta yang konsultasi pokok bahasan, padahal hal ini otoritas pembimbing atau dosen atau ahli bidang ilmu. Para tutor ini harus diakui sebagai kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan menulis (Fitriani, Fikra, & Darmalaksana, 2024). Para tutor menulis sedang terus mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di mana mahasiswa dapat meningkatkan keterampilannya dalam menulis akademis dengan cara mengoreksi sendiri hasil latihannya secara mandiri (Fitriani, Fikra, et al., 2024).

Agenda *re-see* di beberapa tempat latihan relatif tidak berjalan. *Re-see* adalah tinjauan melibatkan ahli bidang ilmu yaitu area mana yang harus dipotong, ditambah, dan ditata ulang. Bahkan, ada yang sudah berlangsung satu tahun lebih namun proses *re-see* tidak ada penyelesaian. Di latihan menulis dihasilkan 18 manuskrip (naskah) artikel ilmiah mahasiswa, namun sampai saat ini belum *submit* karena berhenti dalam proses *re-see* (Vera, Fikra, Fitriani, & Darmalaksana, 2024). Keterlambatan proses *re-see* ini hampir berlaku umum di sejumlah Kelas Menulis di Indonesia. Hal ini terutama disebabkan oleh faktor kurang dipahaminya sistem PPAK termasuk mekanisme *re-see*.

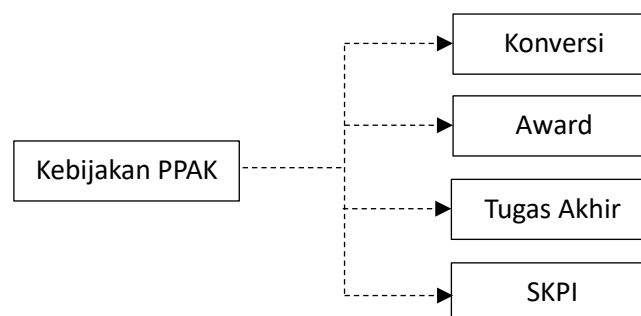
Ada pula yang perlu mendapat sorotan yaitu problem fasilitas sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan latihan. Di antara mahasiswa peserta latihan menulis ada yang belum memiliki laptop. Padahal, ketentuan latihan seperti penggunaan perangkat Mendeley dibutuhkan laptop. Juga termasuk penggunaan *tools* cek *typo* otomatis harus menggunakan laptop atau komputer karena berbasis *microsoft word*. Juga fasilitas pelaksanaan pelatihan sering kali tidak memadai atau kurang menunjang. Idealnya ada meja-meja untuk menulis di laptop bukan hanya kursi-kursi dan harus lengkap dengan instalasi kabel listrik juga jaringan internet yang cepat. Selain itu, Kelas Menulis mungkin memerlukan ruang yang nyaman dan kondusif untuk diskusi, tetapi ruang yang ada mungkin terbatas atau tidak selalu tersedia.

Modul Kelas Menulis tentu saja harus terus mendapat sentuhan pengembangan. Modul ini mulai dirancang tahun 2020 seiring dengan pendirian Kelas Menulis di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Modul disusun sesuai dengan pedoman penulisan skripsi, tesis, dan disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Hal ini karena artikel ilmiah pada dasarnya merupakan karya tulis hasil penelitian, seperti skripsi, tesis, dan atau disertasi. Pedoman ini telah menerapkan struktur IMRAD sebagaimana pada umumnya diterapkan dalam struktur artikel ilmiah bagi kebutuhan publikasi di jurnal ilmiah. Sehingga penyusunan modul berdasarkan pedoman tersebut dipahami sebagai langkah yang tepat. Modul tentu saja lebih teknis dibandingkan pedoman disertai dengan

contoh. Secara teknis, modul menyajikan prosedur menulis mulai Tahap 1 sampai Tahap 11. Prosedur dimaksud menegaskan bahwa menulis tidak selalu dimulai dari permulaan menurut struktur artikel ilmiah, tetapi dirancang secara sistemis berdasarkan nalar dan logika untuk menghasilkan keterpaduan dan keutuhan gagasan. Modul ini telah teruji secara teknis dan praktis sejak tahun 2020 dan terus dikembangkan supaya lebih efektif saat dijadikan acuan menulis. Modul ini telah menghasilkan seribu lebih karya mahasiswa yang terpublikasi di jurnal ilmiah (Darmalaksana, Fikra, et al., 2024). Ada banyak peserta pelatihan yang memberikan testimoni tentang kemudahan modul saat digunakan acuan praktik menulis artikel ilmiah (Vera, Fikra, et al., 2024). Namun demikian, hampir sebagian besar kurang teliti dalam mencermati modul sehingga saat mengerjakan tahapan menulis selalu saja ada bagian-bagian yang tidak sesuai dengan instruksi kerja menurut modul. Terlebih lagi, aspek-aspek terkecil di dalam bagian tersebut, seperti tanda baca, struktur kalimat, dan ketentuan teknis lainnya. Secara umum, modul Kelas Menulis dipandang cukup memadai tetapi pasti harus terus mendapat sentuhan pengembangan (Fikra, Fitriani, & Darmalaksana, 2024).

Institusi sebagai *support system* belum sepenuhnya memahami PPAK. Proyek ini harus dikaji dan dipahami ada di dalam kurikulum ataukah di luar kurikulum. Lepas di dalam ataukah di luar kurikulum tetap hal ini membutuhkan perencanaan tentu dengan konsekuensi anggaran. Pada kenyataannya penyelenggaraan pembelajaran berbasis proyek merupakan praktik yang belum begitu lazim di pendidikan tinggi Indonesia termasuk di PTKI. Umumnya pembelajaran masih disajikan dalam bentuk pengajaran berupa transfer ilmu pengetahuan. Memang model *outcome based education* (OBE) mulai diterapkan dengan keluaran artikel ilmiah. Justru PPAK ini merupakan lanjutan dari pembelajaran model OBE. Bisa jadi penulisan artikel ilmiah tuntas dalam satu semester tetapi pencapaian sampai publikasi ilmiah dibutuhkan kontinum. Hal terakhir ini tidak lain adalah pembelajaran berbasis proyek yang masih pelik di tataran implementasi. Oleh karena itu, pengampu pendidikan tinggi perlu membahas akomodasi agenda model PPAK ke dalam sistem kebijakan.

Bagan 3. PPAK dalam Kebijakan Pendidikan Tinggi



Pendidikan tinggi memungkinkan melakukan konversi hasil PPAK ke dalam nilai beberapa mata kuliah. PPAK minimal menempuh dua semester sehingga institusi pendidikan tinggi harus menyediakan atau mengalokasikan mata kuliah sebanyak 40 Sistem Kredit Semester (SKS) untuk pengakuan konversi nilai. Konversi hasil PPAK ke dalam

nilai mata kuliah dapat diatur dan diterapkan melalui kebijakan dan mekanisme Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Fitriani, Vera, & Fikra, 2024). Hanya saja implementasi MBKM masih menghadapi berbagai problem. *Pertama*, kesiapan program studi mengalokasikan 40 SKS mata kuliah bukan perkara yang mudah. *Kedua*, penempatan masa MBKM di semester berapa sementara PPAK diikuti oleh peserta dari seluruh semester. *Ketiga*, belum tentu semua dosen pengampu mata kuliah bersedia menerima hasil PPAK sebagai konversi nilai. *Keempat*, PPAK belum tentu menjamin mahasiswa menghasilkan publikasi ilmiah. Kelima, sistem MBKM relatif tidak berjalan karena pemerintahan di tahun 2024 sedang masa transisi yang beredar rumor bahwa MBKM belum tentu berlanjut di kabinet sekarang.

Pendidikan tinggi memungkinkan menempatkan model PPAK sebagai perhelatan atau ajang kompetisi atau perlombaan (*award*) publikasi ilmiah. Penyelenggara PPAK dapat mengumumkan berbagai kategori kejuaraan dalam setiap tahap yang pastinya akan padat dengan prestasi. Sedangkan puncak dari *award* ini dapat meliputi peserta tembus publikasi di jurnal terakreditasi Nasional indeks Sinta peringkat tertentu. Adapun *reward* (hadiah) yang dapat diterima peserta dapat berupa finansial langsung atau finansial tidak langsung contohnya beasiswa yang disediakan dari internal pendidikan tinggi atau sponsor yang tidak menginget dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai peraturan yang berlaku. Hal ini sangat memungkinkan diselenggarakan oleh pendidikan tinggi berpulang pada terciptanya kebijakan, perencanaan, anggaran, dan pelaksanaan secara profesional. Lebih jauh lagi, PPAK sebagai wujud perhelatan kompetisi merupakan subjek yang dapat dilaksanakan pada tingkat nasional dan bahkan Asean.

Model PPAK memungkinkan diterapkan oleh pendidikan tinggi bagi kepentingan tugas akhir dalam bentuk artikel ilmiah untuk meraih gelar sarjana. Hal ini bukan sesuatu yang asing karena sejumlah pendidikan tinggi telah menerapkan kebijakan artikel ilmiah sebagai tugas akhir pengganti skripsi (Fikra, Vera, & Fitriani, 2024). Bahkan, publikasi ilmiah hasil PPAK oleh mahasiswa semester berjalan, misalnya semester dua, dapat menjadi tabungan bagi tugas akhir, sehingga nanti di masa akhir mahasiswa yang bersangkutan tidak perlu lagi menyusun skripsi. Masalahnya, sejak awal penyelenggaraan PPAK maka secara sistem topik bahasan penulisan artikel ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa harus terkomunikasi dan mendapat persetujuan dosen pembimbing. Juga secara sistem sejak awal harus terkoordinasi dengan program studi untuk menetapkan surat keputusan pembimbing tugas akhir yang biasanya sebanyak dua orang dosen. Selebihnya, meskipun artikel ilmiah telah terbit di jurnal ilmiah, mahasiswa tetap harus melaksanakan *munaqasyah* atau sidang tugas akhir, sebagaimana pengalaman di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Fikra, Vera, et al., 2024), yang sampai 2024 telah meloloskan sebanyak 214 sarjana melalui tugas akhir artikel ilmiah tanpa skripsi. Tentu saja akomodasi kebijakan terhadap hasil PPAK untuk tabungan tugas akhir merupakan subjek yang kompleks, namun kompleksitas ini merupakan hal yang dapat diatasi melalui mekanisme sistem di pendidikan tinggi.

Hasil pelaksanaan PPAK bagi pemenuhan SKPI, hal ini berlaku otomatis bahwa setiap prestasi mahasiswa selama masa kuliah pasti menjadi dokumen SKPI pada saat ia lulus menjadi sarjana. Kebijakan pemerintah telah menetapkan peraturan bahwa setiap lulusan sarjana harus memiliki kelengkapan SKPI. Bagi peserta, pengamalan PPAK tentu saja sangat berharga karena terdapat banyak peluang untuk mendapatkan sertifikat dari

berbagai kategori prestasi. Hanya saja perhelatan PPAK sebatas untuk pemenuhan SKPI tentu terlalu sederhana mengingat model PPAK ditempuh dengan proses yang sangat panjang, sehingga perlu disiapkan kebijakan pendidikan tinggi untuk apresiasi pencapaian PPAK secara lebih memadai dan proporsional. Di antaranya berbagai kebijakan seperti telah dikemukakan dalam paparan terdahulu.

PPAK atau program apa pun yang serupa dengan model ini pada tataran nilai diarahkan untuk mencipta kultur akademik yang sehat dan produktif publikasi ilmiah tidak terkecuali di lingkungan mahasiswa. Penciptaan kultur ini dipastikan akan lebih efektif bila ditopang oleh kebijakan tingkat Nasional, di mana kebijakan yang diarahkan oleh segenap struktur akan berperan dalam fungsi rekayasa tataran kultural. Terlepas dari berbagai kekurangan yang memang perlu harus terus-menerus mendapat perbaikan, kebijakan pendidikan tinggi hendaknya mengakomodasi model PPAK.

Kesimpulan

Agenda PPAK dipandang efektif dalam memastikan keberhasilan publikasi ilmiah mahasiswa, namun program ini kurang tersosialisasi karena PPAK merupakan inisiatif unit kecil Kelas Menulis di sebuah fakultas yang tidak memiliki otoritas luas. Sejauh ini, Kelas Menulis hanya berusaha mencari dukungan dari Forum Dekan Ushuluddin se-Indonesia bagi kepentingan sosialisasi pada jaringan di tingkat Nasional. Hasil penelitian ini memiliki implikasi manfaat bagi pertimbangan pendidikan tinggi dalam mengungkit publikasi ilmiah melalui PPAK. Penelitian ini mempunyai keterbatasan tanpa melibatkan pendekatan kuantitatif sehingga menjadi peluang bagi penelitian lain supaya lebih terukur. Karena agenda PPAK dinilai efektif dalam mendorong pencapaian publikasi ilmiah mahasiswa, maka implementasinya kami rekomendasikan perlu mendapat dukungan kebijakan tingkat Nasional atau sekurang-kurangnya tingkat internal pendidikan tinggi.

Daftar Pustaka

- Anditasari, Putri, Fikra, Hidayatul, Vera, Susanti, Fitriani, Fitriani, & Darmalaksana, Wahyudin. (2024). Percobaan Proyek Kontinum Penulisan Artikel dan Publikasi Ilmiah Mahasiswa. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 161–172.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2024). Proyek Kontinum Publikasi Ilmiah Mahasiswa: Menggabungkan antara Kelas Reguler dan Kelas Pemantapan. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 149–160.
- Darmalaksana, Wahyudin, Anditasari, Putri, Fikra, Hidayatul, Vera, Susanti, & Fitriani, Fitriani. (2024). Design Thinking Proyek Penulisan Akademik Kontinum (PPAK) Penopang Industri Publikasi Ilmiah. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 31–41.
- Darmalaksana, Wahyudin, Fikra, Hidayatul, Vera, Susanti, & Fitriani, Fitriani. (2024). Data Pencapaian Publikasi Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2019-2023. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 58–71.
- Darmalaksana, Wahyudin, Kurnia, Adi, Fikra, Hidayatul, & Fitriani, Fitriani. (2024). Evaluasi Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Mahasiswa Lintas PTKI di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 1–13.
- Fikra, Hidayatul. (2024). Manajemen Konferensi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, 37(95–111).

- Fikra, Hidayatul, Fitriani, Firdaus, Muhamad Yoga, Vera, Susanti, & Darmalaksana, Wahyudin. (2024). Solusi Problem Aplikasi Modul Kelas Menulis Melalui Peer Group: Kasus Latihan Menyusun Formula Penelitian. *Gunung Djati Conference Series*, 37.
- Fikra, Hidayatul, Fitriani, Fitriani, & Darmalaksana, Wahyudin. (2024). Keberhasilan Penerapan Modul Kelas Menulis dalam Latihan Menulis Artikel Ilmiah di Sekolah Menulis FUDA IAIN Kediri. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 285–295.
- Fikra, Hidayatul, Vera, Susanti, & Fitriani, Fitriani. (2024). Ketentuan Tugas Akhir Artikel Ilmiah Pengganti Skripsi: Studi Kebijakan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 72–84.
- Firdaus, Muhamad Yoga, & Darmalaksana, Wahyudin. (2024). Siapa Tutor Menulis? Tinjauan Writing Lab Humanities Universiteit Leiden dan Kelas Menulis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 253–261.
- Fitriani, Fitriani, Fikra, Hidayatul, & Darmalaksana, Wahyudin. (2024). Tutor Menulis Penentu Keberhasilan? Studi Academic Writing FUA UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 296–312.
- Fitriani, Fitriani, Vera, Susanti, Anditasari, Putri, & Fikra, Hidayatul. (2024). Penawaran Proyek Kontinum Publikasi Artikel Ilmiah Mahasiswa. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 183–190.
- Fitriani, Fitriani, Vera, Susanti, & Fikra, Hidayatul. (2024). Model MBKM Kelas Menulis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 85–94.
- Vera, Susanti, Anditasari, Putri, Fikra, Hidayatul, Fitriani, Fitriani, & Darmalaksana, Wahyudin. (2024). Manual, Prosedur, dan Instruksi Kerja Proyek Kontinum Publikasi Artikel Ilmiah Mahasiswa. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 173–182.
- Vera, Susanti, Fikra, Hidayatul, Fitriani, Fitriani, & Darmalaksana, Wahyudin. (2024). Bagaimana Mahasiswa Bisa Menulis Artikel Ilmiah? Studi Pengalaman FUAD UIN Mahmud Yunus Batusangkar. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 14–30.
- Vera, Susanti, Fitriani, Fitriani, & Fikra, Hidayatul. (2024). Sejarah Kelas Menulis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, 37, 42–57.